

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
DENGAN METODE *PARALEL WRITING* MELALUI TEKNIK
PENGIMAJINASIAN BENDA ABSTRAK
SISWA KELAS X IPS 3 SMA NEGERI 4 PEKANBARU**

Titik Lestari
SMA Negeri 4, Pekanbaru, Indonesia
titiklestari6263@yahoo.com

ABSTRACT

Learning Indonesian is not only learning languages but also studying literature. Literary learning is also very important with the aim of giving a sense of love to literature and making students have the ability to appreciate and be able to judge the results of literary works. One aspect taught in learning literature is writing poetry. The motive of the importance of the learning process of writing poetry literary works for students is to improve reading and writing skills which can be used as a routine activity to improve achievement. Based on the results of observations on the learning patterns of Literature of Class students at X IPS 3 Pekanbaru of SMAN 4 Pekanbaru, students' poetry writing skills were still low. Students had difficulty in determining ideas, diction, and the first word in writing poetry. The achievement of the indicator editing poetry in accordance with the elements of poetry was not maximal, students were confused in determining diction and language style. It took a solution to these problems through innovation in the application of learning models. Pararrel writing based learning based on the imagination of abstract objects was one solution that can improve the power of writing poetry. So, this study aimed to improve students' poetry writing skills. The method used in this study was class action research with two cycles approach. Based on the results of the research that has been carried out, using the pararrel writing based learning model using imagination of abstract objects can improve poetry writing skills students at X IPS 3 Pekanbaru significantly.

Keywords: Writing Poetry, Parallel Writing, Imagining Abstract Objects

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga mempelajari sastra. Pembelajaran sastra juga sangat penting dengan tujuan untuk memberikan rasa cinta sastra dan menjadikan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi dan kemampuan menilai hasil karya sastra. Salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah menulis puisi. Motif dari pentingnya proses pembelajaran penulisan karya sastra puisi bagi siswa yaitu untuk meningkatkan daya baca dan menulis yang dapat dijadikan sebagai sebuah kegiatan rutin untuk meningkatkan prestasi. Berdasarkan hasil observasi terhadap pola pembelajaran Sastra siswa Kelas di X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru, kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide, diksi, dan kata pertama dalam menulis puisi. Pencapaian indikator "menyunting puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi" belum maksimal, siswa kebingungan dalam menentukan diksi dan gaya bahasa. Dibutuhkan solusi terhadap permasalahan tersebut melalui inovasi dalam penerapan model pembelajaran. Pembelajaran berbasis Pararrel Writing berbasis pengimajinasian benda abstrak merupakan salah satu solusi yang dapat meningkatkan daya menulis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dengan menggunakan model pembelajaran

Berbasis Pararel Writing menggunakan imajinasi benda abstrak dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi Siswa Kelas kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Kota Pekanbaru secara signifikan.

Kata Kunci: Menulis Puisi, Pararel Writing, Pengimajinasian Benda abstrak

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu konsep pembelajaran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Konsep pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dengan pola pembelajaran yang lainnya. Hal ini dapat dibedakan berdasarkan metode dan pemanfaatan medianya (Asnawi, 2016). Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu adanya kolaborasi beberapa aspek. Cabang dari pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berporos terhadap kategori aspek kebahasaan, akan tetapi terdapat hal yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga mempelajari sastra. Pembelajaran sastra juga sangat penting dengan tujuan untuk memberikan rasa cinta sastra dan menjadikan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi dan kemampuan menilai hasil karya sastra. Pembelajaran sastra menjadi penting didasarkan terhadap pola dan karakteristik Bahasa Indonesia yang penuh dengan karya tulisan dan lisan.

Pola pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus terhadap karya sastra memiliki konsep dan metode yang berbeda. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menyiapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Asnawi, 2017). Pengalaman sastra dapat terwujud dari apa yang diketahui dan dirasakan langsung oleh siswa. Saat pembelajaran berlangsung, siswa diikutsertakan dalam aktivitas pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan dapat

mencapai kompetensi yang diharapkan dalam konsep sastra Indonesia.

Jenis pembelajaran Sastra Indonesia memiliki keanekaragaman materi dan aspek pembelajaran. Salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah menulis puisi (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Selain menulis puisi, aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra juga membaca puisi. Menurut Atmazaki dan Hasanuddin dalam Alber (2017) membaca puisi adalah upaya menyampaikan pesan, perasaan, dan pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna syair tersebut. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada aspek pembelajaran sastra yaitu menulis puisi.

Menulis puisi merupakan salah satu ciri khas dari pola pembelajaran Sastra yang membedakan dengan pembelajaran yang lainnya. Hakikat pembelajaran sastra materi penulisan puisi diikhtisarkan terhadap proses apresiasi siswa terhadap karya-karya kebahasaan dan kesusastraan Indonesia sebagai bentuk wujud cinta tanah air. Tujuan pembelajaran menulis puisi adalah agar siswa dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya melalui kegiatan menulis puisi secara kreatif. Kegiatan ekspresi pikiran, perasaan, pendalaman dan penjiwaan terhadap perasaan, pengalaman serta imajinasi dapat diarahkan dan dilanjutkan kearah pengaktualisasian gambaran dalam bentuk frasa atau rangkaian kata-kata yang dapat disebut dengan istilah puisi.

Motif dari pentingnya proses pembelajaran penulisan karya sastra puisi

bagi siswa yaitu untuk meningkatkan daya baca dan menulis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sebuah kegiatan rutin untuk meningkatkan prestasi dalam kegiatan sehari-hari (Wahyuni, 2017; Wahyuni & Etfita, 2018). Pembelajaran menulis puisi juga bertujuan untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil seni sastra, agar siswa mendapatkan rasa keharuan yang diperoleh dari apresiasi puisi (Jabrohim, 2003). Selain itu, pembelajaran puisi di sekolah sangat penting dan berguna bagi siswa karena dapat membantu siswa agar menjadi manusia yang simpatik dan pemikir. Salah satu aspek dalam pembelajaran puisi adalah menulis puisi. Menulis puisi berarti mengungkapkan suatu kehidupan dalam medium bahasa yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai dengan norma-norma estetis puisi. Untuk mencapai estetis ini diperlukan kemahiran dan kecakapan untuk menggunakan unsur-unsurnya hingga menghasilkan paduan yang harmonis. Kemahiran dan kecakapan tersebut dapat diperoleh dengan rajinnya kita berlatih menulis sebuah puisi secara intensif.

Pembelajaran Sastra terkait penulisan puisi merupakan salah satu konsep materi yang penting untuk dikaji. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada dasarnya, seluruh kompetensi dasar dalam pembelajaran harus dapat dicapai siswa secara maksimal, begitu juga dengan kompetensi “menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima”. Melalui kompetensi ini siswa dituntut untuk dapat memahami serta menulis puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi. Keberhasilan pembelajaran kompetensi menulis puisi tersebut dapat diukur melalui indikator-indikator yang

tercapai secara menyeluruh, yaitu (1) mampu menentukan unsur-unsur puisi; (2) mampu menulis puisi; dan (3) mampu menyunting puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pole pembelajaran Sastra oleh siswa Kelas di X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru, ternyata kemampuan menulis puisi yang dimiliki siswa kelas X IPS 3 masih rendah. Observasi yang dilakukan dan tes awal diterapkan di kelas X IPS 3 menunjukkan bahwa kemampuan siswa mayoritas masih berada di bawah standar penilaian. Tingkat rendahnya proses pembelajaran bahasa Indonesia mengenai penulisan puisi dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada dasarnya belum maksimal dan dibawah kriteria ketuntasan minimal. Kriteria Ketuntasan Minimal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru yaitu 75. Jumlah peserta didik di kelas X IPS 3 yaitu 36, rata-rata hasil belajar yang dicapai berada di bawah KKM. Jumlah siswa yang mencapai nilai diatas KKM yang telah ditetapkan di SMA Negeri 4 Pekanbaru berjumlah 15 siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa 21 siswa memperoleh hasil belajar dengan nilai dibawah KKM. Terjadi ketimpangan pembelajaran dalam raihan hasil belajar pada kegiatan pembelajaran khususnya mengenai penulisan puisi.

Hipotesis lain terkait rendahnya daya tulis siswa dalam menciptakan puisi dapat terlihat dari pencapaian indikator “mampu menulis puisi” dalam KD “menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima” yang belum maksimal. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide, diksi, dan kata pertama dalam menulis puisi. Kemudian pencapaian indikator “mampu menyunting puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi” juga belum maksimal,

siswa kebingungan dalam menentukan diksi dan gaya bahasa yang sesuai. Jika siswa kebingungan dalam menentukan diksi dan gaya bahasa yang benar secara otomatis siswa kesulitan dalam menyunting puisi yang mereka buat.

Permasalahan yang timbul di dalam proses pembelajaran menulis puisi bagi siswa terdapat beberapa aspek yang menjadi unsur penyebab utama rendahnya daya tulis. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa antara lain (1) siswa merasa kesulitan saat menentukan diksi atau pilihan kata; (2) siswa menghadapi kesulitan dalam menemukan ide gagasan; (3) siswa masih sering kebingungan saat terhenti di tengah – tengah proses menulis puisi karena kehabisan kata atau kebingungan berimajinasi; dan (4) peserta didik menganggap menulis puisi itu sulit.

Permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa harus diselesaikan dan diberikan solusi. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Sastra Indonesia terkait menulis puisi dapat diantisipasi melalui implementasi beberapa strategi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru, pendidik dapat menerapkan beberapa strategi yang sesuai dengan kriteria pemecahan permasalahan pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan mengubah suasana belajar dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran Sastra Indonesia terkait menulis puisi. Pemilihan ini berkaitan dengan ketepatangunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa agar aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu solusi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini terutama berkenaan dengan menulis puisi adalah dengan menggunakan metode Pararel Writing melalui teknik

pengimajian benda abstrak pada siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru.

Implementasi model pembelajaran Pararel Writing merupakan salah satu desain yang dapat mengarahkan siswa dalam aktif menulis. Metode Pararel Writing merupakan metode pembelajaran menulis dengan cara siswa ditunjukkan sebuah kalimat oleh guru dan kemudian mereka disuruh untuk membuat kalimat yang serupa dengan kata – kata mereka sendiri (Harmer, 1984). Model pembelajaran Pararel Writing merupakan suatu instruksi yang diberikan guru untuk membentuk suatu tulisan atau karangan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan model karangan yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini “tema” dari puisi model sebagai bahan untuk dipararelkan (disejajarkan) kepada setiap siswa untuk membuat bentuk puisi yang baru. Pada hakikatnya bahwa sebuah tema merupakan suatu konsep yang berupa abstrak. Karena keabstrakannya itulah yang akan membuat tema dari sebuah puisi model menjadi konkret dan tidak lepas dari realitas kehidupan dan pengalaman sehari – hari.

Selain menggunakan metode Pararel Writing peneliti juga menggunakan teknik pengimajian benda abstrak. Dalam proses pembelajaran, teknik yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Teknik pengimajian benda abstrak ini dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X IPS 3. Melalui teknik ini, diharapkan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Alasan menggunakan metode Pararel Writing dan teknik pengimajian benda abstrak, yaitu dengan menggunakan metode Pararel Writing dan teknik

pengimajian benda abstrak dapat membantu siswa dalam menentukan kata pertama dalam menulis puisi, dapat memudahkan siswa dalam menemukan diksi atau pilihan kata yang akan mereka tulis menjadi sebuah puisi. siswa masih bisa menuangkan imajinasi dan daya kreativitasnya dalam menulis puisi. Hal tersebut di atas melatarbelakangi penulis dalam menyusun penelitian tindakan kelas yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Pararrel Writing Melalui Teknik Pengimajian Benda Abstrak pada Siswa Kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan komponen yang terdapat di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yang meliputi siswa, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi menggunakan metode pararrel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar akan lebih maksimal. Secara garis besar prosedur penelitian tindakan kelas mencakup empat tahap, yaitu perencanaan (planing), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru tahun ajaran 2017-2018. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan setengah Januari s.d Maret tahun pelajaran 2017/2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru. Peneliti memilih kelas X IPS 3 pada sekolah tersebut sebagai subjek penelitian didasarkan atas hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti. Dari hasil wawancara dengan siswa yang dilakukan ternyata kemampuan menulis puisi yang dimiliki kelas X IPS 3 masih rendah, hal tersebut diakibatkan oleh kesulitan siswa dalam menentukan ide, diksi, dan kata pertama saat menulis puisi. Alasan lain dipilihnya kelas X IPS 3 karena (1) siswa kesulitan menentukan kata pertama dalam menulis puisi; (2) siswa kesulitan dalam menemukan ide dan gagasan dalam menulis puisi; dan (4) siswa tidak terbiasa menulis puisi dan siswa menganggap bahwa menulis puisi itu hal yang sulit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik observasi disandingkan dengan penggunaan teknik tes.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses yang terjadi dalam suatu siklus. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji apa yang dicapai atau apa yang belum tercapai dari tindakan yang telah dilakukan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta nilai hasil belajar siswa pada akhir pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi awal kondisi siswa, tes dan

nontes siklus I dan siklus II. Adapun hasil tes siklus I dan siklus II berupa kemampuan menganalisis teks laporan hasil observasi siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Pararel Writing dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil nontes kedua siklus ini disajikan dalam bentuk deskripsi. Adapun perubahan perilaku dan juga minat siswa terhadap pembelajaran diketahui dari hasil observasi.

Siklus 1

Siklus I ini merupakan tindakan awal penelitian menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak. Pada siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran menulis puisi. Pada bagian pendahuluan, saat guru melakukan apersepsi masih banyak siswa yang gaduh dan tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran, ada yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman sebangkunya. Hal tersebut terjadi karena tidak semua siswa memiliki motivasi dan semangat belajar.

Kemudian bagian inti pembelajaran, tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru, saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa tidak aktif merespon. Saat siswa mengamati puisi yang dibagikan guru, masih ada siswa yang tidak serius dan justru bercanda dengan temannya. Selanjutnya, pada saat menulis puisi masih ada siswa yang kebingungan dan tidak menulis puisi dengan baik.

Pada bagian penutup, hanya sebagian siswa yang terlihat memiliki semangat yang tinggi, terbukti saat guru mengevaluasi pembelajaran hanya sebagian siswa yang aktif merespon

pertanyaan guru. Saat melakukan refleksi berjalan dengan baik, meskipun masih ada kekurangan

Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak antara lain:(1) siswa antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi, (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi, (3) siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, (4) intensifnya siswa saat menulis puisi, dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode Pararel Writing melalui teknik pengimajian benda abstrak tergolong cukup baik. Pada aspek keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi terdapat 15 siswa atau 75%. Pada aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi terdapat 20 siswa atau 95%. Pada aspek keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru terdapat 15 siswa atau 75%. Pada aspek intensifnya siswa saat menulis puisi terdapat 20 siswa atau 95%. Pada aspek terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran terdapat 15 siswa atau 75%.

Nilai rata-rata klasikal siswa pada aspek menentukan judul sebesar 75. Nilai ini masuk dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi

berkriteria cukup. Masih banyak siswa yang belum mampu menentukan judul puisi dengan tepat, namun masih ada beberapa siswa yang sudah tepat menentukan judul. Hasil ini harus ditingkatkan pada siklus II.

Siklus II

Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak antara lain: (1) siswa antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) intensifnya siswa saat menulis puisi; dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Pada aspek keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi terdapat 90%. Pada aspek terbangunnya suasana yang kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi terdapat 94%. Pada aspek keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru terdapat 93%. Pada aspek intensifnya siswa saat menulis puisi terdapat 92%. Pada aspek terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran terdapat 91%.

Nilai rata-rata klasikal siswa pada aspek menentukan judul sebesar 94. Nilai ini masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

kemampuan siswa dalam menulis puisi berkriteria sangat baik.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan yang muncul khususnya di kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu rendahnya kemampuan menulis puisi. Penelitian ini difokuskan untuk memperbaiki permasalahan klasikal yang muncul pada tiap pembelajaran. Dilakukannya penelitian tindakan kelas dengan beberapa siklus merupakan suatu usaha dalam memperbaiki permasalahan tersebut. Kemampuan siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru dalam menulis puisi mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak. Peningkatan kemampuan menulis puisi terlihat dari hasil tes kemampuan menulis puisi antara siklus I dan siklus II. Perilaku siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru selama mengikuti pembelajaran kemampuan menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

SIMPULAN

Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *pararel writing* melalui teknik pengimajian benda abstrak pada siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ditandai oleh hal-hal berikut: (1) siswa antusias saat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi; (2) terbangunnya suasana yang

kondusif saat guru menjelaskan materi pembelajaran menulis puisi; (3) siswa aktif dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru; (4) intensifnya siswa saat menulis puisi; dan (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa mampu menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran..

Kemampuan siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru dalam menulis puisi mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak. Peningkatan kemampuan menulis puisi terlihat dari hasil tes kemampuan menulis puisi antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 71 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 94 dalam kategori sangat baik.

Perilaku siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru selama mengikuti pembelajaran kemampuan menulis puisi menggunakan metode pararel writing melalui teknik pengimajian benda abstrak mengalami perubahan ke arah yang lebih positif, ditandai oleh (1) tumbuhnya sikap antusias dan tertib dalam mengikuti pembelajaran; (2) tumbuhnya sikap percaya diri dalam menulis puisi; (3) tumbuhnya semangat dan daya kreatif siswa; (4) tumbuhnya sikap bertanggung jawab dalam setiap beraktivitas; dan (5) tumbuhnya kemandirian dalam diri siswa sehingga muncul kekreatifan dalam belajar.

REFERENSI

Alber. (2017). "Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Geram*, 5(2), 36–43.

Asnawi. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 4(3), 11–22. Retrieved from <http://www.journal.uir.ac.id/index.php/GRM/article/view/1115>

Asnawi. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 53–61. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/984/664>

Harmer, J. (1984). Balancing activities: A unit-planning game. *ELT Journal*. <https://doi.org/10.1093/elt/38.2.91>

Jabrohim. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Wahyuni, S. (2017). Students' Ability in Writing Hortatory Exposition of Eleventh Grade Students at SMAN 14 Pekanbaru. *Journal of English for Academic*, 4(2), 87–93.

Wahyuni, S., & Etfita, F. (2018). Pengaruh Blended Learning Model dan Sikap Berbahasa terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Pekanbaru. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1–9.